

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikososial maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi, serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan Hubertin (2004, dalam Indriyani, Asmuji & Wahyuni, 2016).

Menurut UNICEF dan Kementerian Kesehatan merekomendasikan bahwa bayi disusui segera setelah lahir dan tidak diberi makanan apapun selain ASI selama 6 bulan pertama kehidupan, tidak diberikan air ataupun makanan lain. Ketentuan pemberian ASI di Indonesia tercantum pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Pasal 6 yang berbunyi “Setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya” (Unicef Indonesia, 2016), begitu pula pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 yang menetapkan ASI eksklusif di Indonesia selama 6 bulan dan dianjurkan sampai dengan anak berusia 2 tahun atau lebih dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai (Sringati, et al. 2016). Pemberian ASI eksklusif pada bayi memberikan manfaat penting pada pertumbuhan dan perkembangan.

Pemberian ASI eksklusif melalui proses menyusui tidak hanya bermanfaat bagi bayi tetapi juga bagi ibu. Bagi bayi, ASI merupakan asupan

gizi yang sempurna, meningkatkan kecerdasan dan kemandirian anak serta meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi, sedangkan bagi ibu dapat mengurangi risiko terserang kanker payudara, menjadi metode KB paling aman, praktis dan ekonomis (Indriyani, Asmuji, & Wahyuni, 2016). Berdasarkan IDAI (2013) pemberian ASI eksklusif pada bayi melalui proses menyusui yang dapat menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang antara ibu dan bayi.

Proses menyusui bayi secara eksklusif sudah menjadi budaya di Indonesia, namun upaya meningkatkan perilaku ibu menyusui ASI eksklusif masih diperlukan karena pada kenyataannya praktik pemberian ASI Eksklusif belum dilaksanakan sepenuhnya (Bahriyah, Putri, & Jaelani, 2017). Adapun Faktor penghambat ibu dalam memberikan ASI Eksklusif menurut Hargono dan Kurniawati (2014) adalah kurang rasa percaya diri yang dimiliki ibu bahwa ASI yang diberikan tidak bisa mencukupi kebutuhan bayi, kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, ibu bekerja, faktor sosial dan budaya masyarakat, dukungan petugas kesehatan yang tidak adekuat, dukungan keluarga untuk memberikan susu formula dan gencarnya promosi susu formula melalui iklan dan tetangga terdekat menyebabkan pemberian ASI secara eksklusif tidak berhasil.

Meningkatnya promosi susu formula pengganti ASI serta berhasilnya upaya para distributor dalam mendistribusikannya berpengaruh terhadap kepercayaan ibu terutama ibu yang bekerja untuk menghentikan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang aktif bekerja di kantor, pabrik atau menjalankan usaha pribadi sebagai tambahan penghasilan memilih untuk menggunakan

susu formula karena mempunyai persepsi susu formula lebih menguntungkan dan membantu mereka (Hargono & Kurniawati, 2014). Fenomena lain menurut Prasetyo (2012) yang terjadi di masyarakat ialah banyaknya anggapan ibu bahwa susu formula bukanlah sekedar makanan, tetapi juga sebagai obat bagi anak, hal ini akan semakin memperkuat keyakinan ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif untuk memberikan susu formula pada bayinya. Prasetyo (2012) juga mengungkapkan bahwa distributor, iklan dan promosi susu formula berlangsung terus, bahkan meningkat tidak hanya di televisi, radio, surat kabar melainkan juga di tempat-tempat praktik pelayanan kesehatan swasta dan klinik mempromosikan bahwa susu formula sama baiknya dengan ASI sehingga mempengaruhi persepsi ibu untuk memberikan susu formula pengganti ASI kepada bayinya.

Perilaku pemberian susu formula bisa dipengaruhi oleh persepsi ibu yang percaya akan susu formula sebagai makanan pengganti ASI. Persepsi merupakan tanggapan positif atau negatif yang nantinya akan membentuk suatu keyakinan terhadap suatu objek. Menurut (Lestari, Trisyani, & Widiasih, 2012) bahwa keyakinan seseorang akan berpengaruh terhadap motivasi pemberian ASI eksklusif. Motivasi dipengaruhi dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan luar diri (motivasi ekstrinsik). Menurut Elly (2013) mengatakan motivasi intrinsik dipengaruhi oleh kebutuhan, minat dan harapan, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh dorongan, rangsangan, dan lingkungan. Gencarnya promosi susu formula merupakan salah satu motivasi ekstrinsik ibu tidak memberikan ASI eksklusif dan tertarik

untuk memberikan susu formula. Semakin gencarnya promosi susu formula semakin banyak juga persepsi dari setiap ibu terhadap promosi susu formula berbeda-beda jika ibu menanggapinya dengan salah maka ibu memberikan susu formula terhadap bayinya sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia mengalami fluktuatif pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2013 mencapai 54,3%, selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 52,3% , kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 55,7%, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 54,0%. Salah satu provinsi di Indonesia yang belum mencapai target yaitu provinsi Jawa Timur. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Jawa Timur mengalami fluktuatif pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Jawa Timur pada tahun 2013 mencapai 47,8%, selanjutnya pada tahun 2014 mengalami peningkatan menjadi 74,0%, kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 74,1% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 48,1%. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 secara administratif Provinsi Jawa Timur terdiri dari 29 Kabupaten salah satunya adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang mempunyai program dan target menuju 100% ASI Eksklusif (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember ,2017). Akan tetapi cakupan pemberian ASI Eksklusif di Kabupaten Jember terjadi penurunan

dari tahun 2015 dengan cakupan 78,50 menjadi 73,71% di tahun 2016. Puskesmas Sumpalsari merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Jember dengan urutan ke 9 dari Puskesmas yang ada di Kabupaten Jember dengan cakupan 82,17% pada tahun 2016. Puskesmas Sumpalsari mengalami penurunan dari tahun 2015 dengan cakupan 87,67% menjadi 82,17% di tahun 2016. Data 3 bulan terakhir cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak jauh dengan data pada tahun 2016 yaitu sebesar 67,1%.

Menurut data BPS (2012) tentang pemberian susu formula bahwa 70% ibu memberikan susu formula pada, 94,4% ibu memberikan susu formula pada usia 2-3 bulan, 88,5% ibu memberikan susu formula pada usia 4-5 bulan sebanyak, 81,4% ibu memberikan susu formula pada usia 6-8 bulan, 85,1% ibu memberikan susu formula pada usia 9-11 bulan, 79,4 % ibu memberika susu formula pada usia 12-17 bulan, 52,4% ibu memberikan susu formula pada usia 18-23 bulan. Pemberian susu formula untuk bayi 0-6 bulan kebanyakan dilakukan oleh ibu bekerja, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmawati, Nugraheni, dan Kartini (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja lebih banyak memberikan susu formula sebanyak 64,9% dibandingkan ibu yang tidak bekerja sebanyak 35,1%. Menurut Priherdityo, CNN Indonesia (2016) menyebutkan bahwasannya wanita karier Indonesia terbanyak ke enam di dunia dengan presentase sebesar 36% dan di Indonesia sendiri menurut Badan Pusat Statistik jumlah pekerja berkelamin perempuan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2014 sebanyak 36,85% selanjutnya tahun 2015 sebanyak 37,44% dan tahun 2016 sebanyak 52,71%. Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang

tergolong tinggi angka perkerja berkelamin perempuan yaitu sebanyak 386.769 dengan 54% berusia produktif. Kecamatan Summersari merupakan daerah yang mendapatkan urutan pertama yang masyarakatnya bekerja sebanyak 47.890 dengan 37% termasuk perempuan berusia produktif (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2014).

Data hasil riset penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Sabriyan (2013) mengatakan ada hubungan antara persepsi ibu terhadap iklan susu formula di televisi dengan tindakan ibu dalam pemberian susu formula di Dusun Lojirejo, tetapi pada penelitian Susanto, Wilar, dan Lestari (2015) bertolak belakang yang mengatakan tidak adanya pengaruh pemberian susu formula dengan promosi susu formula. Penelitian lain yang dilakukan Albab (2013) mengatakan ada hubungan antara promosi susu formula dengan ketidakberfungsian pengambilan keputusan keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dari hasil wawancara yang dilakukan pada 5 ibu bekerja mengatakan praktis untuk memberikan susu formula dan 3 ibu mengatakan tertarik pada promosi susu formula yang menjelaskan kandungan susu formula terhadap bayi. Ketertarikan ibu terhadap promosi susu formula mungkin ibu beranggapan bahwa susu formula lebih praktis untuk digunakan sebagai makanan untuk bayinya sehingga motivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif menurun bisa juga tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Masalah tersebut menjadi tanggung jawab perawat untuk menyelesaikannya dengan berperan sebagai *educator dan konselor*. Peran perawat sebagai *educator* untuk memberikan

pendidikan kesehatan tentang pentingnya ASI Eksklusif pada bayinya. Peran tersebut untuk mengubah persepsi yang salah yang diduga akan menurunkan motivasi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayinya. Sedangkan peran perawat sebagai konselor untuk membantu ibu untuk mengambil keputusan untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Berdasarkan Latar Belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Hubungan persepsi tentang promosi susu formula dengan motivasi pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Gencarnya promosi susu formula diduga akan mempengaruhi persepsi dari setiap ibu. Gencarnya promosi susu formula merupakan salah satu faktor penghambat dalam pemberian ASI secara Eksklusif pada bayi. Faktor penghambat tersebut dapat menurunkan motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif terutama motivasi ibu pada ibu yang bekerja yang dapat menyebabkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional yaitu 80%. Motivasi pada ibu dipengaruhi oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar tubuh seperti adanya rangsangan yang dapat mempengaruhi motivasi tinggi rendahnya ibu memberikan ASI eksklusif. Rangsangan tersebut seperti adanya promosi susu formula yang dimana ibu dalam mempersepsikan promosi susu formula berbeda-beda. Persepsi yang salah tentang promosi susu formula dapat diduga mengakibatkan motivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif menurun.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah persepsi ibu tentang promosi susu formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari?
- b. Bagaimanakah motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari?
- c. Adakah hubungan persepsi ibu tentang promosi susu formula dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan persepsi ibu tentang promosi susu formula dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi persepsi ibu tentang promosi susu formula pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari
- b. Mengidentifikasi motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari
- c. Menganalisis hubungan persepsi ibu tentang promosi susu formula dengan motivasi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbersari

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Ibu Bekerja

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan serta wawasan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif terutama pada ibu yang bekerja yang mempunyai bayi 0-6 bulan.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang faktor yang mempengaruhi cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah terhadap Tenaga Kesehatan untuk meningkatkan program-program konseling ASI Eksklusif sebagai upaya peningkatan pemberian ASI Eksklusif.

3. Institusi Tempat Kerja

Penelitian ini Tempat Kerja tetap memberi dukungan ibu bekerja untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

4. Dinas Kesehatan

Penelitian ini bisa memberikan informasi tentang faktor yang mempengaruhi cakupan pemberian ASI Eksklusif yang masih rendah untuk tercapainya program SDGs di Indonesia pada tujuan nomor 3 yang berbunyi kesehatan dan kesejahteraan yang dimana salah satu dari tujuan nomor 3 tersebut mengurangi/meniadakan AKB. Salah satu faktor dari masih tingginya AKB adalah kurangnya motivasi ibu memberikasn ASI Eksklusif.

5. Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan sarana menambah pengetahuan peneliti terkait tentang persepsi tentang promosi susu formula dengan motivasi pemberian ASI eksklusif.